BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses mental dapat mempengaruhi tuturan seseorang. Seseorang yang bertuturtidak lepas dari kondisi mental atau kondisi emosi yang dirasakannya. Tuturan yang diucapkan mengandung maksud yang sesuai dengan konteks. Ucapan tuturan tidak terwujud apabila penutur tidak memiliki gagasan atau pesan yang disampaikan, Hal tersebut terjadi karena bahasa merupakan salah satu budaya manusia yang sangat tinggi nilainya. manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya karena dengan bahasa pula manusia dimungkinkan dapat berkembang dan mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul di sekitarnya.

Seseorang dapat dikatakan menguasai bahasa tidak hanya sekedar mengetahui arti ribuan kata, tetapi orang dapat dikatakan menguasai bahasa apabila ia mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya. Oleh karena itu, agar dapat berbahasa dengan baik orang perlu belajar berbahasa.

Nababan (1993:7), menjelaskan bahwa belajar berbahasa tidak cukup hanya mempelajari pengetahuan tentang bahasa, tetapi, bagaimana bahasa itu digunakan. Bidang bahasa yang mengkaji bahasa beserta konteksnya disebut pragmatik. Belajar pragmatik dapat memanfaatkan bidang sastra. percakapan yang terdapat

dalam karya sastra, novel dapat dimanfaatkan dalam pengajaran pragmatik sebab percakapan-percakapan dalam novel juga merupakan percakapan yang memenuhi konteks situasi.

Menurut Nababan (1993: 7), konteks situasi adalah siapa berbicara dengan siapa, apa yang dibicarakan dalam situasi yang bagaimana, dengan tujuan apa, dan dengan jalur apa (lisan, tulisan, telepon dan sebagainya). Hal ini berkaitan dengan penutur dan lawan tutur. Keputusan tindak bahasa penutur pada bagian ini dipengaruhi oleh kedudukan dan permasalahan yang melatari suatu komunikasi.

Hal ini juga berpengaruh pada bentuk bahasa serta tuturan pembicara. Dalam situasi yang bagaimana yaitu keadaan, suasana, serta situasi penggunaan bahasa tersebut pada waktu dilakukan. Hal ini akan mempengaruhi tuturan seseorang dalam suatu komunikasi.

Ibrahim (1993:1), mengatakan bahwa Penutur mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur melalui bentuk ucapan yang dituangkan ke dalam bahasa. Bahasa sebagai media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dibedakan menjadi dua, bahasa lisan dan bahasa tulis. bahasa lisan yaitu merupakan proses penyampaian dan penerimaan informasi dari pemberi informasi kepada penerima informasi tanpa menggunakan perantara. bahasa tulis yaitu merupakan proses penyampaian dan penerimaan informasi dari pemberi informasi kepada penerima informasi dengan menggunakan perantara media salah satunya wacana.

Menurut Nurgiyantoro (1995:314), Sebuah novel memiliki alur kisah kehidupan. Kisah ini dapat diungkapkan dengan gaya (*style*), cerita, narasi atau

percakapan tokoh. Percakapan dalam sebuah novel mempunyai konteks sesuai dengansituasi yang terdapat dalam novel tersebut. Percakapan seperti ini dapat dianalisis dengan pendekatan pragmatik.

Tuturan adalah tata cara berbahasa dalam menyampaikan pernyataan, perintah, pertanyaan, serta efek yang ditimbulkan terhadap mitra tutur. Perilaku seseorang bisa dilihat dan dirasakan melalui tuturan. Karena, tuturan juga merupakan sebuah tindakan yang ditampilkan melalui tuturan dan dalam tindak tutur. keberadaan seseorang dapat diekspos dari perilaku verbal dan nonverbal. perilaku verbal yang dimaksud adalah pemakaian atau penggunaan bahasa, sedangkan perilaku nonverbal adalah isyarat, gerak-gerik, mimik yang mempunyai makna tersendiri.

Dalam KBBI Depdiknas (2005:1231), yang dimaksud dengan tuturan adalah sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran. Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindak verbal bukan tindak verbal itu sendiri. Kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunuikatif tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai aktifitas atau tindakan.

Hal tersebut dimungkinkan karena dalamsetiap tuturan memiliki maksud tertentu yang berpengaruh pada orang lain. Teknik dialog dapat memberikan penekanan terhadap cerita atau kejadian yang dituturkan dengan gaya narasi. Tuturan yang diucapkan oleh tokoh-tokoh tersebut diwujudkan dalam sebuah

kalimat. Lewat percakapan dalam bentuk kalimat, pengarang membiarkan pembaca untuk melihat dan mendengar sendiri tuturan yang diutarakan oleh tokoh wanita maupun tokoh laki-laki.

Tuturan yang diutarakan oleh tokoh wanita dan menunjukkan kondisi kejiwaan atau emosi yang sedang dialami. tindakan emosi yang dilakukan disebabkan oleh dorongan psikologis akibat rangsangan dari lingkungannya. ekspresif emosi yang ditunjukkan sangat beragam misalnya, emosi senang, marah, sedih, takut, benci, heran,dan kaget.

Novel *Layangan Putus* adalah buah karya dari Mommy ASF sebagai nama penadari Eka Nur Prasetyawati, seorang ibu rumah tangga yang suka menulis. Awalnya novel ini viral di grup Komunitas Bisa Menulis (KBM) di facebook, hingga kemudian dilirik oleh penerbit untuk diterbitkan sendiri. Novel ini pertama kali dicetak pada November 2020 ini, diterbitkan oleh RDM Publisher Desain cover oleh Abimanagara,editornya Wulan Mardiana, layout adalah Dita FU dan proof reader adalah Dedi Padikudan S. Prowiro. Novel *Layangan Putus* yang bergenre romantis ini memiliki rating yang sangat bangus dengan angka 4,9 di Playstore.

Karya ini sangat viral sebab didasarkan pada kisah nyata mengenai perselingkuhan dari kehidupan nyata sang penulis Sendiri. Karya ini. Ditulis dengan gaya Bahasa yang sederhana seperti diary dan banyak sekali kalimat-kalimat yang ditulis dengan deskripsi emosional baik situasi ataupun karena kondisi psikologis si penulis sebagai pihak yang diselingkuhi.

Novel ini akhir-akhir ini juga di adaptasi dalam bentuk serial di WE TV dan menjadi serial yang sangat viral dengan aktor dan aktris yang mendukung. Tokoh Aris diperankan oleh Reza Rahardian, tokoh Kinan diperankan oleh Putri Marino, dan pemeran Lidya oleh Anya Geraldine. Novel dan film *Layangan Putus* menjadi viral karena mengangkat kisah perselingkuhan dalam rumah tangga yang sangat dekat dengan kisah keseharian rumah tangga di Indonesia dan pasangan suami atau istri yang selingkuh dan menimbulkan kekecewaan pada salah satu pihak. Novel ini menarik karena sarat dengan tuturan-tuturan ekspresif dari para pelaku dalam novel ini. Perceraian adalah sebuah proses rangkaian pengalaman berpotensi menekan yang dimulai sebelum perpisahan fisik dan terus berlangsung setelah terjadinya perpisahan tersebut.

Ginanjar (2009:89), menjelaskan bahwa Pengkhianatan berulang yang dilakukan oleh suami akan menimbulkan emosi negatif secara intens dan seringkali berakibat depresi dalam jangka waktu yang cukup lama bagi wanita yang diceraikan. Perceraian dapat membawa perasaan gagal, bersalah, permusuhan, dan mencaci diri sendiri, dan ditambah lagi tingkat depresi, sakit dan kematian yang tinggi.

Rasa sakit hati yang amat mendalam membuat mereka menjadi orang yang amatpemarah, tidak memiliki semangat hidup, merasa tidak percaya diri, terutama pada masa awal-awal perselingkuhan terbongkar dan kemudian diceraikan. Emosi-emosi negatif yang muncul sejak terbongkarnya perselingkuhan sampai terjadinya perceraian bisa berlangsung selama berbulan-bulan.

Salah satu perasaan yang secara intens dirasakan adalah kesedihan dan kehilangan. Biasanya perasaan sedih semakin mendalam ketika mengingat moment kebahagian yang pernah dilalui bersama. Tidak semua wanita mampu melewati masa-masa sulit ini. Seperti beberapa contoh kasus yang yang diutarakan sebelumnya, beberapa wanita menunjukan emosi-emosi negatif dalam kehidupannya yang bahkan sampai memutuskan untuk mengakhiri kehidupannya.

Dalam novel tersebut seringkali ditemui beberapa tuturan yang memiliki ragam ekspresif yang menunjukkan bagaimana perasaan seorang tokoh Kinan yang kehilangan suaminya karena Perempuan lain, maka beberapa contoh tindak tuturan ekspresif yang diucapkan oleh Kinan dalam Novel *Layangan Putus* :

(1) “Ponselnya disembunyikan di atas rak buku. Tak sadar air mataku mengalir. Kutemui ratusan foto mereka. Hatiku tersayat... ngilu. Aku dalam kecemasan yang amat sangat saat ia menghilang selama dua belas hari. Tapi Mas Aris tidak hilang.“ (Kinan, 2020: 192).
(2) “Dia hanya honeymoon. Bulan madu ke cappadocia. Kota impianku.” “Aku memang pernah ke Turki saat menunaikan ibadah umroh, bersamanya. Tapi, kali itu kami tidak menyentuh Cappadocia. Betapa remuknya hatiku melihat diasudah pergi ke sana lebih dulu dengan istrinya yang baru. Istri muda yang barudua belas hari dinikahinya. Aku tak kenal perempuan itu. Aku tak pernah bertemu perempuan itu. Yang ku tahu dari suamiku, wanita itu cantik dan muda. Aku marah dan murka. Aku merasa dikhianati.Hatiku pedih luar biasa. Tangis tak habis-habis. Maaf dari Mas Aris tak cukup membuatku tenang.” (Kinan, 2020: 193).
(3) “Kepercayaan yang rusak itu ibarat gelas retak yang tidak sanggup kurengkatkembali. Rasa marah menyelimutiku. Kecewa dan gundah selalu muncul ketikaMas Aris pulang ke rumahku. Aku tak lagi bisa memenuhi kewajibanku sebagaiistri. Dilain pihak aku yang masih

> merasa belum sembuh dan merasa diremehkan oleh perempuan itu." (Kinan, 2020: 221).

Dari kalimat dalam novel ini menunjukkan bahwa banyak sekali tindak tutur ekspresif yang dirasakan oleh Kinan sebagai sseorang perempuan yang merasa di khianati oleh suaminya yang menikahi Perempuan yang lebih mudah darinya, Padahal mereka sudah memiliki 4 orang anak dalam pernikahan mereka. Kinan sebagai seorang isri merasa terkhianati sehingga ia seringkali menumpahkan semua perasaan-perasaannya dalam bentuk tulisan yang sarat dengan nuansa emosional.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan dalam wacana novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dapat dipahami secara cermat dan terdapat hal-hal menarik terutama pada bahasa ekspresif yang dituangkan dalam cerita secara baik dan menarik. Oleh karena itu, penelitian ini akan menelaah tuturan ekspresif yang terdapat dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Penelitian ini mengarah kepada upaya untuk menemukan tuturan ekspresif dengan cara mengamati percakapan semua tokoh yang ada dalam novel ini, yang kemudian diteliti.

Reni dan Astuti (2008:22) mengatakan bahwa Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF ini sebenarnya adalah adaptasi dari diary atau buku harian penulisnya mengenai kisah yang dialami dalam hidup si penulis. Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami memberikan dampak negatif yang

amat besar bagi istri dan berlangsung jangka panjang.

Suami yang bersedia mengakui adanya Perselingkuhan dan segera menghentikan hubungan dengan orang ketiga tersebut, proses pemulihan dapat terjadi relatif lebih cepat bagi sang istri. Kedua belah pihak sama-sama memperbaiki diri untuk hubungan yang lebih baik. Rasa cinta yang cukup besar terhadap suami membuat para istri biasanya berusaha untuk bertahan dan menyelamatkan pernikahannya. Sebaliknya, jika hubungan tersebut tetap diwarnai oleh kebohongan karena perselingkuhan terus berlangsung, maka hubungan tersebut kemungkinan berakhir dengan perceraian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Terdapat situasi tindak tutur antar tokoh dalam Novel *Layangan Putus karya* Mommy ASF!
2. Bentuk-bentuk tindak tutur yang terdapat pada Novel *Layangan Putus karya* Mommy ASF!
3. Fungsi-fungsi tindak tutur yang terdapat pada Novel *Layangan Putus karya* Mommy ASF!

C. Batasan Masalah

Dari uraian permasalahan di atas yang sudah dilakukan karena keterbatasan waktu penelitian untuk meneliti kedua masalah diatas dan agar penelitian ini

berjalan efektif dan terarah, maka dalam penelitian ini dibatasi pada bentuk-bentuk dan fungsi-fungsi tindak tutur tokoh utama dalam Novel *Layangan Putus*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan Batasan masalah, maka masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif tokoh utama yang terdapat dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF?
2. Apa fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif tokoh utama yang terkandung dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif tokoh utama yang terdapat dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.
2. Menjelaskan fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif tokoh utama yang terkandung dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran terhadap perkembangan ilmu bahasa terkhususnya pada bidang

pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pengetahuan kepada penulis karya sastra, mahasiswa program studi Sastra Indonesia, Dan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan gambaran untuk mengembangkan penelitian sejenis .

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pragmatik

Pragmatik memiliki dua pengertian, pertama kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan dari pengertian bahasa. Pengertian bahasa menunjukkan kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa yang diperwakilkan oleh pengetahuan di luar makna kata dan hubungannya dengan konteks pemakainya.

Leech (1993:3) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (*speech situations*). Pragmatik diperlukan dengan menganalisis makna yang dipertuturkan antara penutur disesuaikan dengan situasi ujar.

Teori tindak tutur merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Oleh karena itu, apabila seseorang membicarakan teori tindak tutur berarti pula membicarakan pragmatik begitu pula sebaliknya. Bahasa dalam keadaannya yang abstrak karena berada di dalam benak tidak bisa langsung dicapai oleh pengamat tanpa melalui medium buatan seperti kamus dan buku tata bahasa. kenyataannya bahasa itu muncul dalam tindak tutur atau tingkah tutur individual.

Menurut Ibrahim (1993: 255) yang memandang tidak tutur sebagai salah satukonsep yang paling menonjol dalam peneorian linguistik masa kini. konsep ini dianggap mampu membawa upaya ilmiah manusia ke arah fungsi bahasa dalam komunikasi manusia. Untuk memahami dasar suatu tuturan dalam suatu komunikasi pemahaman suatu konteks sangat dibutuhkan.sedangkan Menurut Lubis (1993: 58).konteks dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a. Konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilakunya, serta para peran dalam peristiwa komunikasi itu.
b. Konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara atau pun pendengar.
c. Konteks lnguistik yang terdiri dari kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi.
d. Konteks sosial yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara penutur dengan pendengar.

Berdasarkan uraian di atas, teori tindak tutur adalah bagian dari pragmatik dan pragmatik merupakan bagian dari performansi linguistik, serta pengetahuan mengenai dunia merupakan konteks. Dengan demikian,

pragmatik mencakup cara memakai bahasa untuk menerapkan pengetahuan dan untuk menginterpretasikan ucapan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menganalisis tindak ujar merupakan bagian dari kajian pragmatik. Oleh karena itu, menganalisis tindak tutur merupakan kajian dari pragmatik.

2. Tindak Tutur

Menurut Chaer dan Leonie (2010:50) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi dan tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi.

Menurut Wijana (1996: 17) secara pragmatik ada tiga jenis tindak bahasa atau tindak tutur yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi,tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “ berkata” atau yindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami Chae dan Agustina, (2004). Selanjutnya menurut yule (2006) tindak tutur lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau

menghasilkan suatu ungkapan linguistic yang bermakna. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dam bentuk lokusi ini tidak dipermasalahkan lagi fungsi tuturanya karena makna yang dimaksudkan adalah memang benar makna yang terdapat pada kalimat ujaran.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Cummings (2007:9) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah ujaran-ujaran yang memiliki daya (konvensional) tertentu, seperti memberitahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan, dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan, menjanjikan, dan sebagainya.

Menurut Cahyono (1995: 213) adalah pernyataan, tawaran, janji, dan lain-lain dalam pengujaran. Jadi, yang dimaksud ilokusi adalah tindak bahasa yang dibatasi oleh konvensi sosial, misalnya menyapa, menuduh, mengakui, memberi salam, dansebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindak ilokusi tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga mengacu untuk melakukan sesuatu.

tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi lima kriteria sebagai berikut :

1) **Asertif**

Bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*basting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

2) **Direktif**

Bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Misalnya, memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).

3) **Ekspresif**

Bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Misalnya, berterimakasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).

4) **Komisif**

Bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Misalnya, berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).

5) Deklarasi

Bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Misalnya, berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non-linguistik dari orang lain itu Chaer dan Agustina (2004). Selanjutnya menurut Wijana (1996:20) tindak tutur perlokusi merupakan sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (perlocutionary force), atau efek bagi yang mendegarkannya. Pendapat lainnya adalah menurut Darmansyah (1989) tindak perlokusi menyangkut konsekuensi atau efek yang mungkin ditimbulkan oleh tindak ucap pembicara terhadap pikiran, perasaan dan kepercayaan pendengar. Sejalan dengan pendapat diatas, Nadar (2009) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi sebagai tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk dan lain sebagainya.

d. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan bagian dari tindak ilokusi. Menurut Searle dan Leech (1993:164), tindak tutur ekspresif adalah

tindak tutur memberitahukan dan mengungkapkan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan, atau tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturan itu diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu.

e. Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur mengekspresikan perasaan atau sikap psikologis penutur terhadap suatu hal atau keadaan. Yule (2018:93) mendefiniskan tindak tutur ekspresif sebagai tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang mengkaji tentang tuturn-tuturan yang berkaitan dengan perasaan atau eskpresif penutur terhadap mitra tutur.

Tindak tutur ekspresif memiliki fungsi untuk mengekpresikan sikap psikologis pembicara terhadap pendengar sehubungan dengan keadaan tertentu. Tindak tutur ekspresif ini diutarakan untuk menyatakan perasaan dan sikap terhadap sesuatu, seperti tindakan *terima kasih, meminta maaf, mengajak, menyindir, mengeluh, bersyukur dan menyalahkan.*

1) Terima Kasih

Bentuk ucapan *terima kasih* merupakan sebuah ungkapan ekspresif untuk menyampaikan rasa penghargaan dan pengakuan terhadap bantuan, pemberian, atau dukungan yang telah diberikan

oleh seseorang. ungkapan ini mengungkapkan rasa *terima kasih* dan menghargai konstribusi positif yang diterima dari orang lain.

2) Meminta Maaf

Tindak tutur *meminta maaf* digunakan untuk menyampaikan penyesalan atau pengakuan atas kesalahan naik disengaja maupun tidak sengaja. Hal ini menunjukkan kesediaan untuk bertanggung jawab atas Tindakan tersebut dan meminta maaf atas dampak yang ditimbulkan. Bentuk tindak tutur *meminta maaf* ditemukan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

3) Mengajak

Mengajak merupakan salah satu jenis kalimat presuasif yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, kalimat ajakan dapat membujuk seseorang untuk melakukan sesuatu,

4) Menyindir

Menyindir merupakan kalimat yang secara sengaja mengandung sindiran atau kritik tersembunyi yang ditujukan kepada seseorang atau situasi tertentu. Tujuan dari kalimat *menyindir* adalah untuk mengungkapkan ketidakpuasan atau mengkritik dngan cara yang tidak langsung atau halus, seringkali menggunakan kata-kata yang ambigu atau dengan cara bermain kata. Bentuk tindak tutur ditemukan dalam novel *"Layangan Putus"* Karya Mommy ASF.

5) Mengeluh (*Complaining*)

Mengeluh merupakan tindak tutur mengacu pada ungkapan atau ekspresif ketidakpuasan, kekecewaan, agar ketidaknyamanan terhadap suatu hal atau situasi. Biasanya, *mengeluh* dilakukan untuk mengekspresikan ketidakpuasaan atau frustasi terhadap sesuatu yang dianggap tidak memuaskan atau tidak sesuai harapan.

6) Memuji

Memuji merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor, yakni dikarenakan kondisi dari lawan tutur yang sesuai dengan kenyataan yang ada, karena penutur ingin melegakan hati lawan tutur, atau karena penutur ingin merayu lawan tutur, karena penutur ingin menyenangkan hati lawan tutur, atau karena perbuatan terpuji yang dilakukan oleh penutur.

7) Bersyukur

Bersyukur merupakan ungakapan terima kasih dan pengakuan atas segala nikmat yang telah duberikan oleh Allah atau Tuhan yang Maha Esa. Dalam agama islam syukur sangat ditekankan sebagai bentuk ibadah dan kesadaran akan kesabaran Allah.

8) Menyalahkan (*blaming)*

Menyalahkan merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor, yakni karena adanya kesalahan yang dilakukan oleh lawan tutur, karena lawan tutur tidak mau bertanggung jawab akan

kesalahanya, atau karena lawan tutur ingin melepaskan diri dari suatu kesalahan.

f. Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

Fungsi ekspresif mempunyai fungsi untuk mengungkapkan atau mengeksresikan sikap psikologis penutur kepada lawan tutur apa yang dimaksudkan agar tuturan dijadikan sebagia bentuk evaluasi (Kirana :2018). Dari pengertian tersebut banyak sekali macam dari tindak tutur ekspresif. Fungsi tindak tutur ekspresif meliputi: a) berterima kasih, b) meminta maaf, c) mengajak, d) menyindir, e) mengeluh, f) bersyukur, g) menyalahkan.

1. Terima kasih

Bentuk tindak tutur *terima kasih* memiliki fungsi-fungsi tertentu di antaranya sebagai berikut:

a) Fungsi Sosial

(1) Mengungkapkan rasa syukur dan apresiasi.

(2) Menunjukkan kesopanan dan hormat.

(3) Membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

(4) Menunjukkan penghargaan atas bantuan atau pertolongan.

b) Fungsi Emosional

(1) Mengungkapkan perasaan bahagia dan lega.

(2) Menunjukkan rasa terharu atau terkesan.

(3) Menghilangkan rasa bersalah atau hutang budi.

(4) Membuat orang lain merasa dihargai.

c) Fungsi Komunikatif

(1) Menyampaikan pesan apresiasi secara efektif.

(2) Membuat komunikasi lebih harmonis.

(3) Menghindari kesalahpahaman atau konflik.

(4) Menunjukkan kesadaran akan etika sosial.

2. Meminta maaf

Bentuk tindak tutur *meminta maaf* memiliki fungsi-fungsi tertentu di antaranya sebagai berikut:

a) Fungsi Sosial

(1) Membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

(2) Menunjukkan kesopanan dan hormat.

(3) Mengurangi konflik dan ketegangan.

(4) Membangun kepercayaan dan kesadaran.

b) Fungsi Emosional

(1) Mengungkapkan penyesalan dan kesadaran akan kesalahan.

(2) Mengurangi rasa bersalah dan malu.

(3) Menunjukkan empati dan pengertian.

(4) Meningkatkan keharmonisan emosi.

c) Fungsi Komunikatif

(1) Menyampaikan pesan penyesalan.

(2) Membuka komunikasi yang baik.

(3) Menghindari kesalahpahaman.

(4) Menjalin kerjasama dan kolaborasi.

d) Fungsi Psikologis

(1) Mengurangi stres dan kecemasan.

(2) Meningkatkan kepercayaan diri.

(3) Mengembangkan kesadaran diri.

(4) Membangun citra positif.

3. memuji

Bentuk tindak tutur *memuji* memiliki fungsi-fungsi tertentu di antaranya sebagai berikut:

a) Fungsi Sosial

(1) Membangun keakraban dan kepercayaan.

(2) Meningkatkan kesadaran sosial.

(3) Mengembangkan kerjasama tim.

(4) Menciptakan lingkungan positif.

b) Fungsi Psikologis

(1) Meningkatkan kepercayaan diri.

(2) Mengurangi stres dan kecemasan.

(3) Mengembangkan kesadaran diri.

(4) Meningkatkan motivasi.

c) Fungsi Komunikatif

(1) Menyampaikan pesan penghargaan.

(2) Membuka komunikasi yang positif.

(3) Menghindari kesalahpahaman.

(4) Meningkatkan kesadaran komunikasi.

4. Menyalahkan (*blaming)*

Bentuk tindak tutur *menyalahkan* memiliki fungsi-fungsi tertentu di antaranya sebagai berikut:

a) Fungsi Sosial

(1) Membangun kesadaran sosial dan norma.

(2) Mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab.

(3) Meningkatkan kualitas hubungan.

(4) Menghindari kesalahpahaman.

b) Fungsi Psikologis

(1) Mengembangkan kesadaran diri.

(2) Meningkatkan motivasi perubahan.

(3) Mengurangi kecemasan dan stres.

(4) Mengembangkan kemampuan menghadapi kesalahan.

c) Fungsi Komunikatif

(1) Menyampaikan pesan kritik.

(2) Membuka komunikasi yang jujur.

(3) Menghindari kesalahpahaman.

(4) Meningkatkan kesadaran komunikasi.

5. Mengeluh

Bentuk tindak tutur *Mengeluh* memiliki fungsi-fungsi tertentu di antaranya sebagai berikut:

a) Fungsi Sosial

(1) Membangun hubungan emosional dengan orang lain.

(2) Meningkatkan empati dan pengertian.

(3) Mengembangkan kesadaran sosial.

(4) Mencari bantuan atau saran.

b) Fungsi Psikologis

(1) Mengurangi kecemasan dan stres.

(2) Meningkatkan kesadaran diri.

(3) Mengembangkan kemampuan mengelola emosi.

(4) Mencari katarsis (pembayaran emosi).

c) Fungsi Komunikatif

(1) Menyampaikan pesan tentang perasaan.

(2) Membuka komunikasi yang jujur.

(3) Menghindari kesalahpahaman.

(4) Meningkatkan kesadaran komunikasi.

1. Bersyukur

Bentuk tindak tutur *bersyukur* memiliki fungsi-fungsi tertentu di antaranya sebagai berikut:

a) Fungsi Sosial

(1) Membangun hubungan yang harmonis.

(2) Meningkatkan kepercayaan dan kesadaran sosial.

(3) Mengembangkan empati dan pengertian.

(4) Menciptakan lingkungan positif.

b) Fungsi Psikologis

(1) Mengurangi stres dan kecemasan.

(2) Meningkatkan kebahagiaan dan kesenangan.

(3) Mengembangkan kesadaran diri.

(4) Meningkatkan kepercayaan diri.

c) Fungsi Komunikatif

(1) Menyampaikan pesan penghargaan.

(2) Membuka komunikasi yang positif.

(3) Menghindari kesalahpahaman.

(4) Meningkatkan kesadaran komunikasi.

2. Mengajak

Bentuk tindak tutur *mengajak* memiliki fungsi-fungsi tertentu di antaranya sebagai berikut:

a) Fungsi Sosial

(1) Membangun hubungan sosial yang baik.

(2) Menunjukkan kesopanan dan hormat.

(3) Meningkatkan keakraban dan kepercayaan.

(4) Mengembangkan jaringan sosial.

b) Fungsi Emosional

(1) Mengungkapkan perasaan persahabatan.

(2) Menunjukkan minat dan perhatian.

(3) Meningkatkan kebahagiaan dan kesenangan.

(4) Mengurangi perasaan kesepian.

c) Fungsi Komunikatif

(1) Menyampaikan undangan atau ajakan.

(2) Membuka komunikasi yang baik.

(3) Menghindari kesalahpahaman.

(4) Menjalin kerjasama dan kolaborasi.

d) Fungsi Psikologis

(1) Meningkatkan kepercayaan diri.

(2) Mengembangkan kesadaran sosial.

(3) Mengurangi stres dan kecemasan.

(4) Membangun citra positif.

3. Menyindir

Bentuk tindak tutur menyindir memiliki fungsi-fungsi tertentu di antaranya sebagai berikut:

a) Fungsi Sosial

(1) Mengoreksi perilaku tanpa menyinggung perasaan.

(2) Membangun kesadaran akan kesalahan.

(3) Meningkatkan kesadaran diri.

(4) Menghindari konflik langsung.

b) Fungsi Psikologis

(1) Mengungkapkan emosi tanpa langsung menyerang.

(2) Mengurangi stres dan kecemasan.

(3) Meningkatkan kesadaran emosi.

(4) Mengembangkan kemampuan analitis.

c) Fungsi Komunikatif

(1) Menyampaikan pesan secara tidak langsung.

(2) Menghindari kesalahpahaman.

(3) Meningkatkan kesadaran komunikasi.

(4) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi efektif.

3. Emosi

a) Pengertian Emosi

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) emosi adalah luapan perasaan yang dapat berkembang dan surut dalam kurun waktu yang singkat, keadaan dan reaksi yang berkenaan dengan keadaan jiwa dan berkenaan dengan fungsi dan kegiatan kehidupan, seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, dan keberanian yang berdasarkan pada padangan (perasaan sendiri). Adapun di dalam emosi terdapat klasifikasi atau golongan dari emosi yang dimiliki oleh

seseorang.

Menurut Minderop (2018 : 39) yaitu kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar. Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakanyang ditimbulkannya. dan mengakibatkan ketegangan. Selain itu, kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian.

b) Jenis-Jenis Emosi

Menurut Minderop (2018:40) emosi dibagi menjadi enam yaitu:

a. Rasa bersalah

Rasa bersalah merupakan seseorang yang menutupi sesuatu hal karena ingin merasa aman dan melindungi diri dari ancaman-ancaman yang dapat menganggu kehidupannya. Seseorang yang memendam perasaan rasa bersalah biasanya akan selalu dibayangi dengan perasaan bersalah yang dipendam yang diciptakan oleh mereka sendiri, karena perasaan bersalah tersebut hanyadiketahui oleh dirinya sendiri.

b. Penyesalan

Penyesalan merupakan suatu ungkapan perasaan tentang suatu rasa menyesal karena telah bertindak gegabah dan tidak memikirkan segala

konsekuensi yang akan terjadi Penyesalan dapat menjadikan seseorang mengalami kerugian dan mengalami konflik batin pada dirinya sendiri.

c. Permohonan maaf

Permohonan maaf merupakan ucapan dari seseorang yang memiliki konteks yang sangat mendalammaknanya karena sebagai suatu cara untuk mengungkapkan berbagai macam perasaan dan kondisi hati apabila memiliki suatu perasaan penyesalan.

d. Kebencian

kebencian merupakan timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian,perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya, namun jika objek tersebut hancur maka ia akan merasa kepuasaan sendiri. Kebencian yang terdapat dalam diri seseorang juga biasanya di akibatkan karena ketidaksukaannya pada orang tersebut.

e. Kesedihan

kesedihan merupakan yang berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.

f. Marah

Marah merupakan timbul karena ada sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak kita dan dapat muncul kapan saja pada setiap orang. Marah bisa juga muncul yang disebabkan oleh berbagai macam penyebab, mulai dari hal yang sepele ataupun hal yang membuat kita terluka, seperti marah karena orang lain menghina diri kita, atau marah pada diri sendiri karena merasa tidak mampu menyelesaikan masalah.

g. Cemburu

Cemburu merupakan perasaan tidak nyaman atau kecemasaan yang muncul Ketika seseorang merasa kehilangan perhatian, kasih saying atau kepercayaan dari orang yang dicintai atau dihargai cemburu juga dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dan mental seseorang.

4. Novel

Secara etimologi, kata novel berasal dari bahasa latin "*novellus*" yang diturunkan dari kata novies yang berarti "baru". Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel muncul kemudian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Berdasarkan ketiga pandangan di atas mengenai novel, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan prosa panjang yang mengisahkan kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

5. Novel *Layangan Putus*

Novel "*Layangan Putus*" adalah novel pertama karya Mommy ASF yang diterbitkan pertama kali pada bulan November tahun 2020 oleh penerbit RDM Publisher. Novel dengan tebal 250 halaman ini menceritakan tentang kisah penulis novel itu sendiri yaitu Eka Nur Prasetya yang kerap disapa dengan panggilan Mommy ASF atau Dok Eca. Dalam novel ini pemeran utamanya adalah seorang wanita bernama Kinan. Sosok Kinan yang berasal dari daerah pelosok bertumbuh kembang dan menemukan cintanya di kota besar yang sangat jauh berbeda dengan iklim daerah asalnya. Mimpinya yang sederhana yaitu ingin menyambung pendidikan dan menyelasaikan kuliahnya dengan tepat waktu ternyata berubah setelah Kinan mengenal sosok lelaki tangguh. Sosok lelaki bernama Aris adalah lelaki yang mandiri dan berpendirian keras. Aris mengenalkan dunia barunya kepada Kinan yang belum pernah sama sekali Kinan temui. Dunia yang asyik dan menyenangkan yang berbeda jauh dengan kehidupan remaja di daerah asalnya. Hal itu membuat Kinan jatuh cinta dengan sosok fun Aris yang sama-sama memiliki ke gigihan. Aris telah berhasil membuat Kinan mengubah caranya

memandang dunia. seiring berjalannya waktu akhirnya Aris dan Kinan menyamakan visi dan berjanji dalam ikatan sebuah pernikahan. bersama-sama untuk memulai kehidupannya dari bawah, Kinan dengan setia mendampingi Aris untuk membangun mimpi mereka. perubahan pola pikir Aris kembali mengubah cara pandang Kinan terhadap prioritas kehidupan.

Kinan tetap setia di sisi Aris dan melupakan mimpinya menjadi seorang wanita karier. Kinan lebih memilihuntuk merawat keluarga di rumah, memenuhi permintaan Aris, dan kembali mengenal Tuhan. Aris telah mampu meyakinkan Kinan dengan cukup ia yang bekerja di luar rumah, hal itu sudah cukup meyakinkan Kinan bahwa Aris akan membawa Kinan memenuhi mimpinya saat kecil yang ingin berpetualang menaiki balon udara. Kinan telah jatuh cinta akan keindahan Cappadocia dan balon udara yang menghiasi angkasa, Kinan sangat ingin pergi kesana bersamanya. Namun, takdir Tuhan berkata lain. Aris yang telah berjanji meyakinkan Kinan untuk pergi ke Cappadocia bersamanya, kenyataanya Aristelah terlebih dahulu menyaksikan keindahan tersebut. Sangat disayangkan Kinan hanya sanggup menikmati dari foto-foto yang ia temukan di ponsel suaminya dan yang lebih mengejutkannya lagi dalam foto tersebut terlihat Aris sedang bersama wanita lain. Dengan tiba-tiba Aris menghilang, setelah dua belas hari menghilang, Aris kembali ke rumah dengan semua hal baru yang belum pernah diketahui Kinan. Pergi tanpa ucapan dan kabar apapun tiba-tiba Aris menceritakan sosok perempuan keduanya. Novel ini mengandung berbagai nilai-nilai Islam

dalam kehidupan yang dapat dijadikan acuan umat muslim. Novel ini mengandung nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia yaitu nilai akidah, seperti beriman kepada Allah Swt., nilai syariah yaitu membaca dua kalimat syahadat, salat, berdoa, membaca Al-qur'an,berzikir, menuntut ilmu dan nilai akhlak yaitu *akhlak karimah* dan *akhlak madzmuma.*

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian tentang Tindak Tutur dijumpai dalam Skripsi Wahdatun Nikmah, Jumadi, Dwi Wahyu Candra Dewi,Universitas Lampung Mangkurat (2003). Berjudul Analisis Tindak Tutur dalam Novel Daun yang Jatuh tak pernah Membenci Angin Karya TereLiye. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Tindak Tutur Ilokusi, seperti perintah, pernyataan , pertanyaan , dan nasihat membentuk kompleksitas Interaksi social dalam cerita. Secara keseluruhan dari hasil Penelitian ia menemukan karakter mengungkapkan emosi, motivasi dan tujuan mereka menciptakan dinamika hubugan interpersonal. Gaya Berbicara dan perubahan dalam tindak tutur mencerminkan perkembangan karakter, Sementara dialog antar karakter menjadi jendela efektif untuk memahami dinamika interpersonal.

Penelitian tentang tindak tutur dijumpai pula pada skripsi yang ditulis Riski Monno sari, Suleha Ecca, Syaifullah, Muhammad Hanafi (2024) yang berjudul Tuturan Ilokusi Jenis Ekpresif Dalam Novel ayahku bukan Pembohong Skripsi tersebut membahas mengenai Pemahaman terhadap

tuturan ilokusi ekspresif kemampuan untuk merasakan, dan memahami perasaan orang lain, membantu dalam meningkatkan empati dan dukungan interpersonal. Adapun hasil penelitianya menunjukkan bahwa dari hasil analisis data,ditemukan bentuk tuturan ekspresif dengan memuji, mengeluh, mengkritik, terima kasih, dan memarahi.

Hasil penelitian pada dasarnya sama, karena penelitian tersebut secara keseluruhan mengenai tindak Tutur. Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitian waktu. Adapun kesamaannya antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah fokus subjek yang menggunakan tindak tutur. penulis dalam penelitian ini lebih menetapkan tindak tutur ekspresif tokoh utama dalam novel layangan utus karya mommy ASF tinjaun pragmatik sebagai objek penelitian.

C. Kerangka Pikir

Sebuah novel memiliki alur kisah kehidupan. Kisah ini dapat diungkapkan dengan gaya (style), cerita, narasi atau percakapan tokoh. Percakapan dalam sebuahnovel mempunyai konteks sesuai dengan situasi yang terdapat dalam novel tersebut.Percakapan seperti ini dapat dianalisis dengan pendekatan pragmatik.

Menurut Leech (1993:9) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Pragmatik diperlukan dengan menganalisis makna yang dipertuturkan antara penutur disesuaikan dengan

situasi ujar. Oleh karena itu, pengertian pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna tuturan penutur pada situasi ujar tertentu. Tuturan adalah tata cara berbahasa dalam menyampaikan pernyataan, perintah, pertanyaan, serta efek yang ditimbulkanterhadap mitra tutur.

Perilaku seseorang bisa dilihat dan dirasakan melalui tuturan karena tuturan juga adalah sebuah tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan dan dalam tindak tutur keberadaan seseorang dapat diekspos dari perilaku verbal dan nonverbal. Perilaku verbal yang dimaksud adalah pemakaian atau penggunaan bahasa, sedangkan rilaku nonverbal adalah isyarat, gerak-gerik, mimik yang mempunyai makna tersendiri. penelitian ini akan menelaah tuturan emosional yangterdapat dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Berikut adalah kerangka penelitian ini:
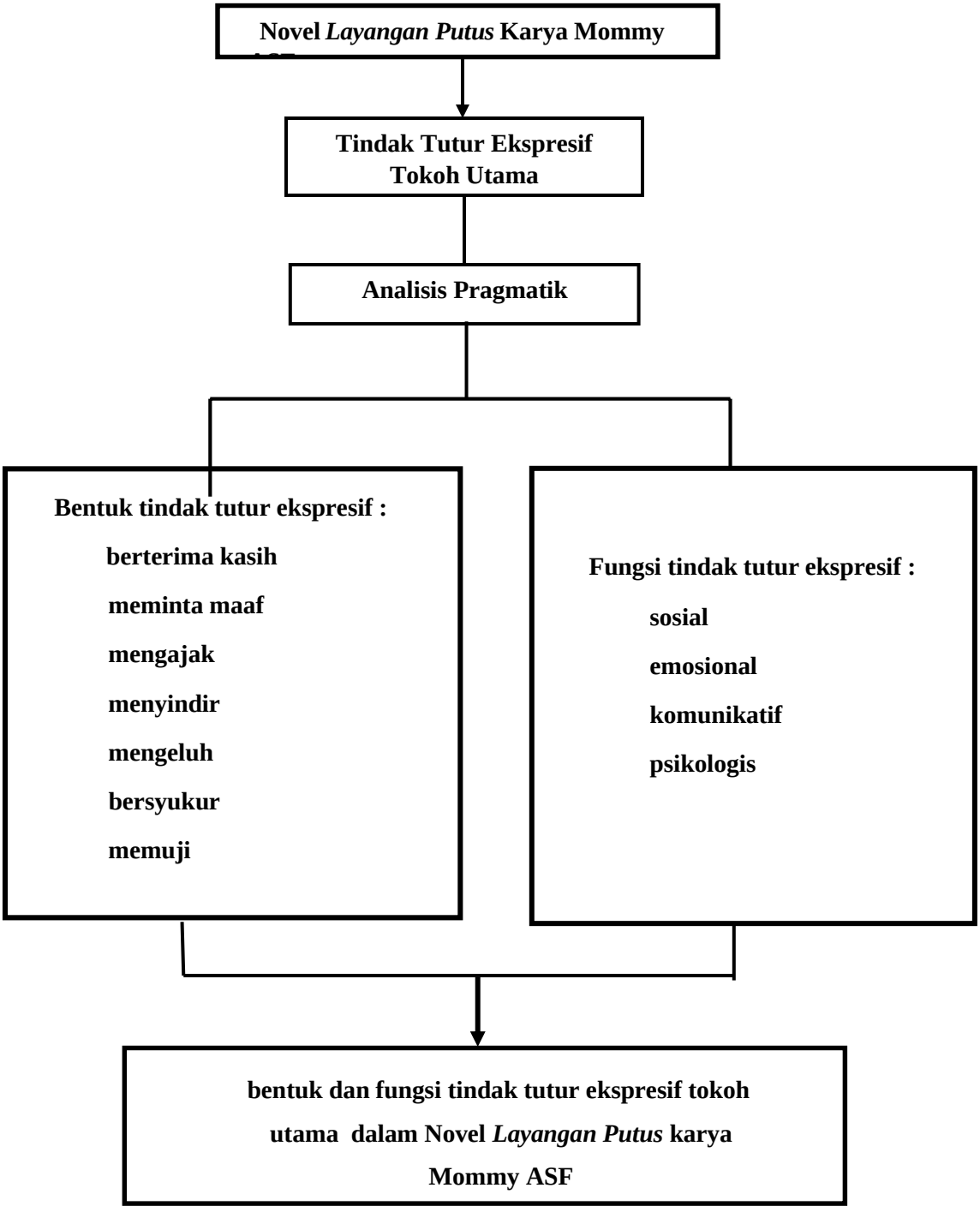
BAGAN KERANGKA PIKIR